

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **2.1 Pengertian dan Tujuan Laporan Keuangan**

##### **2.1.1 Pengertian Laporan Keuangan**

Laporan keuangan merupakan hasil akhir yang paling penting dari proses akuntansi. Laporan keuangan merupakan gambaran kinerja perusahaan selama periode tertentu. Selain mengukur kinerja, laporan keuangan juga dapat menunjukkan nilai aset, kewajiban, ekuitas, pendapatan, beban serta laba dari suatu periode akuntansi. Pembuatan laporan keuangan harus sesuai dengan prinsip umum akuntansi yang berlaku agar dapat menunjukkan kondisi dan posisi keuangan yang sesungguhnya.

Menurut Munawir (2012:5) definisi laporan keuangan, yaitu:

Pada umumnya laporan keuangan itu terdiri dari neraca dan perhitungan laba-rugi serta laporan perubahan ekuitas. Neraca menunjukkan atau menggambarkan jumlah aset, kewajiban dan ekuitas dari suatu perusahaan pada tanggal tertentu. Sedangkan perhitungan (laporan) laba-rugi memperlihatkan hasil-hasil yang telah dicapai oleh perusahaan serta beban yang terjadi selama periode tertentu, dan laporan perubahan ekuitas menunjukkan sumber dan penggunaan atau alasan-alasan yang menyebabkan perubahan ekuitas perusahaan.

Brigham (2013:84) menyatakan bahwa:

“Laporan keuangan adalah beberapa lembar kertas dengan angka-angka yang tertulis di atasnya, tetapi penting juga untuk memikirkan aset-aset nyata yang berada di balik angka tersebut.”

Berdasarkan pengertian-pengertian yang telah diuraikan diatas, maka dapat disimpulkan bahwa laporan keuangan merupakan hasil dari suatu proses akuntansi yang berupa ringkasan keuangan selama tahun buku berjalan yang digunakan sebagai alat untuk pengambilan keputusan oleh pihak-pihak yang berkepentingan.

##### **2.1.2 Tujuan Laporan Keuangan**

Laporan keuangan memiliki tujuan masing-masing sesuai dengan kebijakan perusahaan dan harus diterapkan sesuai prinsip-prinsip akuntansi yang berlaku.

Harahap (2011:133) menjelaskan tujuan laporan keuangan dibagi menjadi dua, yaitu:

1. Tujuan Umum  
Menyajikan laporan posisi keuangan, hasil usaha, dan perubahan posisi keuangan secara wajar sesuai prinsip akuntansi yang diterima.
2. Tujuan Khusus  
Memberi informasi tentang kekayaan, kewajiban, kekayaan bersih, proyeksi laba, perubahan kekayaan dan kewajiban, serta informasi yang relevan.

Secara rinci, Kasmir (2014:10), mengungkapkan laporan keuangan bertujuan untuk:

1. Memberikan informasi tentang jenis dan jumlah aktiva (harta) yang dimiliki perusahaan pada saat ini.
2. Memberikan informasi tentang jenis dan jumlah kewajiban dan modal yang dimiliki perusahaan pada saat ini.
3. Memberikan informasi tentang jenis dan jumlah pendapatan yang diperoleh pada suatu periode tertentu.
4. Memberikan informasi tentang jumlah biaya dan jenis biaya yang dikeluarkan perusahaan dalam suatu periode tertentu.
5. Memberikan informasi tentang perubahan-perubahan yang terjadi terhadap aktiva, pasiva, dan modal perusahaan.
6. Memberikan informasi tentang kinerja manajemen perusahaan dalam suatu periode.
7. Memberikan informasi tentang catatan-catatan atas laporan keuangan.

Dari beberapa pendapat para ahli tersebut, dapat dipahami laporan keuangan bertujuan untuk memberikan gambaran dan informasi yang jelas bagi para pengguna laporan keuangan terutama bagi manajemen suatu perusahaan.

## 2.2 Jenis-Jenis Laporan Keuangan

Menurut Kasmir (2012:9), secara umum ada lima jenis laporan keuangan, yaitu:

1. *Balance Sheet* (Neraca)  
*Balance sheet* (neraca) merupakan laporan yang menunjukkan posisi keuangan perusahaan pada tanggal tertentu. Arti dari posisi keuangan dimaksudkan adalah posisi jumlah dan jenis aktivas (harta ) dan passiva (kewajiban dan ekuitas) suatu perusahaan
2. *Income Statement* (Laporan Laba Rugi)  
*Income statement* (laporan laba rugi) merupakan laporan keuangan yang menggambarkan hasil usaha perusahaan dalam suatu periode tertentu. Dalam laporan laba rugi ini tergambar jumlah pendapatan dan sumber-sumber pendapatan yang diperoleh. Kemudian juga tergambar jumlah biaya dan jenis-jenis yang dikeluarkan selama periode tertentu.

3. Laporan Perubahan Modal  
Laporan perubahan modal merupakan laporan yang berisi jumlah dan jenis modal yang dimiliki pada saat ini. Kemudian, laporan ini juga menjelaskan perubahan modal dan sebab-sebab terjadinya perubahan modal di perusahaan.
4. Laporan Arus Kas  
Laporan arus kas merupakan laporan yang menunjukkan arus kas masuk dan kas keluar di perusahaan. Arus kas masuk berupa pendapatan atau pinjaman dari pihak lain, sedangkan arus kas keluar merupakan biaya-biaya yang telah dikeluarkan perusahaan. Baik arus kas masuk maupun arus kas keluar dibuat untuk periode tertentu.
5. Catatan atas Laporan Keuangan  
Catatan atas laporan keuangan merupakan laporan yang dibuat berkaitan dengan laporan keuangan yang disajikan. Laporan ini memberikan informasi tentang penjelasan yang dianggap perlu atas laporan keuangan yang ada sehingga menjadi jelas sebab penyebabnya. Tujuannya adalah agar pengguna laporan keuangan dapat memahami jelas data yang disajikan.

## **2.3 Pengertian dan Tujuan Analisis Laporan Keuangan**

### **2.3.1 Pengertian Analisis Laporan Keuangan**

Menganalisis laporan keuangan berarti menggali lebih banyak informasi yang terkandung suatu laporan keuangan. Definisi analisis laporan keuangan yang dikemukakan oleh Maith dalam Harahap (2011:190), yaitu:

Analisis laporan keuangan adalah penguraian pos-pos laporan keuangan menjadi unit informasi yang lebih kecil dan melihat hubungannya yang bersifat signifikan atau mempunyai makna antara satu dengan yang lain baik antara data kuantitatif maupun data non kuantitatif dengan tujuan untuk mengetahui kondisi keuangan lebih dalam yang sangat penting dalam menghasilkan keputusan yang tepat.

Subramanyam (2014:4) berpendapat:

Analisis laporan keuangan (*financial statement analysis*) adalah aplikasi dari alat dan teknik analitis untuk laporan keuangan bertujuan umum dan data-data yang berkaitan untuk menghasilkan estimasi dan kesimpulan yang bermanfaat dalam analisis bisnis. Analisis laporan keuangan mengurangi ketergantungan pada firasat, tebakan, dan intuisi dalam pengambilan keputusan, serta mengurangi ketidakpastian analisis bisnis.

Dari uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa analisis laporan keuangan mencakup semua pos-pos laporan keuangan dan menjelaskan semua pos-pos tersebut sehingga dapat dimengerti dengan mudah dan dapat digunakan untuk pengambilan keputusan bagi pihak-pihak yang berkepentingan.

### 2.3.2 Tujuan Analisis Laporan Keuangan

Tujuan analisis laporan keuangan menurut Kasmir (2012:68) ada enam, yaitu:

1. Untuk mengetahui posisi keuangan perusahaan dalam satu periode tertentu, baik harta, kewajiban, modal, maupun hasil usaha yang telah dicapai untuk beberapa periode.
2. Untuk mengetahui klemahan-kelemahan apa saja yang menjadi kekurangan perusahaan.
3. Untuk mengetahui kekuatan-keuatan yang dimiliki
4. Untuk mengetahui langkah-langkah perbaikan apa saja yang perlu dilakukan ke depan yang berkaitan dengan posisi keuangan perusahaan saat ini.
5. Untuk melakukan penilaian kinerja manajemen ke depan apakah perlu penyegaran atau tidak karena sudah dianggap berhasil atau gagal
6. Dapat juga digunakan sebagai pembandingan dengan perusahaan sejenis tentang hasil yang mereka capai.

Ditegaskan lagi oleh Wahyudiono (2014:11) yang menyatakan:

Tujuan analisis laporan keuangan adalah untuk membantu pemakai dalam memperkirakan masa depan perusahaan dengan cara membandingkan, mengevaluasi, dan menganalisis kecenderungan dari berbagai aspek keuangan perusahaan.

### 2.4 Teknik Analisis Laporan Keuangan

Membaca laporan keuangan dengan baik, artinya mampu melakukan berbagai teknik analisis laporan keuangan. Teknik dalam analisis laporan keuangan menurut Munawir (2012:36), teknik analisis yang biasa digunakan dalam analisis laporan keuangan adalah :

1. Analisa perbandingan laporan keuangan.
2. *Trend* atau tendensi posisi dan kemajuan keuangan perusahaan yang dinyatakan dalam presentase (*trend percentage analysis*).
3. Laporan dengan presentase per komponen atau *common sizestatement*.
4. Analisa sumber dan penggunaan modal kerja
5. Analisa sumber dan penggunaan kas (*cash flow statement analysis*).
6. Analisa rasio.
7. Analisa perubahan laba kotor (*gross profit analysis*).
8. Analisa *break-even*.

Wahyudiono (2014:11) mengungkapkan bahwa ada tiga teknik yang sering digunakan, yaitu:

1. Analisis Horizontal, yaitu perbandingan data keuangan untuk periode dua tahun atau lebih. Analisis horizontal sangat membantu karena

menyajikan perubahan antartahun, baik dalam bentuk nilai rupiah maupun persentase.

2. Analisis Vertikal, analisis dimana komponen-komponen dalam laporan laba rugi dan laporan posisi keuangan dinyatakan dalam persentase. Pada laporan laba rugi dipersentasekan ke penjualan, sedangkan pada laporan posisi keuangan dipersentasekan ke aktiva atau pasiva. Besarnya persentase pada tahun yang dievaluasi kemudian dibandingkan dengan tahun sebelumnya.
3. Analisis Keuangan atau lebih dikenal sebagai analisis rasio. Rasio perbandingan dapat dilakukan untuk dan antarsepasang pos, baik dalam laporan posisi keuangan maupun perhitungan laba-rugi.

## **2.5 Pengertian dan Jenis-Jenis Rasio Keuangan**

### **2.5.1 Pengertian Rasio Keuangan**

Laporan keuangan melaporkan aktivitas yang sudah dilakukan perusahaan dalam suatu periode tertentu. Agar laporan keuangan dapat memberikan informasi yang lebih luas dan lebih mendalam, perlu dilakukan analisis laporan keuangan yang salah satu caranya dilakukan dengan menggunakan rasio keuangan.

Munawir (2012:106), analisis rasio keuangan adalah :

*Future oriented* atau berorientasi dengan masa depan, artinya bahwa dengan analisa ratio keuangan dapat digunakan sebagai alat untuk meramalkan keadaan keuangan serta hasil usaha dimasa yang akan datang. Dengan angka-angka ratio historis atau kalau memungkinkan dengan angka ratio industri (yang dilengkapi dengan data lainnya) dapat digunakan sebagai dasar untuk menyusun laporan keuangan yang diproyeksikan yang merupakan salah satu bentuk perencanaan keuangan perusahaan

Kasmir (2012:104) menjelaskan pengertian rasio keuangan sebagai berikut:

Rasio keuangan merupakan kegiatan membandingkan angka-angka yang ada dalam laporan keuangan dengan cara membagi satu angka dengan angka lainnya. Perbandingan dapat dilakukan antara satu komponen dengan komponen dalam satu laporan keuangan atau antarkomponen yang ada di antara laporan keuangan.

Berdasarkan beberapa pengertian tersebut, dapat disimpulkan rasio keuangan adalah kegiatan menganalisis laporan keuangan dengan cara membandingkan angka-angka sehingga didapat hubungan yang relevan atas angka-angka tersebut untuk mengetahui kondisi keuangan perusahaan.

## 2.5.2 Jenis-Jenis Rasio Keuangan

Menurut Munawir (2012:239), jenis-jenis rasio yang dapat digunakan dalam menganalisis laporan keuangan sebagai berikut :

1. Rasio likuiditas yaitu untuk mengukur kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban finansial jangka pendeknya atau kewajiban yang harus segera dipenuhi.
2. Rasio aktivitas yaitu untuk mengukur efektivitas perusahaan dalam menggunakan aktiva yang dimilikinya.
3. Rasio profitabilitas yaitu untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan.
4. Rasio solvabilitas yaitu kemampuan perusahaan dalam membiayai kewajiban jangka panjangnya serta kewajiban-kewajiban apabila perusahaan dilikuidasi.

Analisis rasio keuangan atas laporan keuangan akan menggambarkan suatu pertimbangan terhadap baik buruknya keadaan keuangan perusahaan, serta bertujuan untuk menentukan seberapa efektif dan efisien dalam mengelola keuangan perusahaan setiap tahunnya.

## 2.6 Kebangkrutan

### 2.6.1 Pengertian Kebangkrutan

Umumnya, kebangkrutan merupakan klimaks dari suatu proses kebangkrutan yang dialami perusahaan. Pengertian bangkrut atau pailit menurut Ensiklopedia Ekonomi Keuangan Perdagangan dalam artikel yang ditulis oleh Tabita (2012) pada laman *www.hukumkepailitan.com* antara lain, keadaan dimana badan atau perusahaan atau seseorang yang oleh suatu pengadilan dinyatakan bangkrut dan yang aktiva atau warisannya telah diperuntukkan untuk membayar utang-utangnya. UU No.4 Tahun 1998 mendefinisikan kepailitan atau kebangkrutan sebagai keadaan dimana suatu institusi dinyatakan oleh keputusan pengadilan apabila debitur memiliki dua atau lebih kreditur dan tidak membayar sedikitnya satu hutang yang telah jatuh tempo dan dapat ditagih.

Kebangkrutan (*bankruptcy*) menurut Amalia dan Herdiningtyas (dalam Syaifudin, 2012) diartikan sebagai kegagalan perusahaan dalam menjalankan operasi perusahaan untuk menghasilkan laba. Sedangkan Toto (2011:332) mendefinisikan kebangkrutan merupakan kondisi dimana perusahaan tidak mampu lagi untuk melunasi kewajibannya. Kondisi ini biasanya tidak muncul begitu saja di perusahaan, ada indikasi awal dari perusahaan tersebut yang biasanya dapat dikenali lebih dini kalau laporan keuangan dianalisis secara lebih cermat dengan

suatu cara tertentu. Rasio keuangan dapat digunakan sebagai indikasi adanya kebangkrutan di perusahaan.

Berdasarkan pengertian-pengertian yang telah diuraikan di atas, dapat disimpulkan bahwa perusahaan yang berada pada kondisi kebangkrutan berpotensi mengalami kebangkrutan dalam arti sebenarnya yakni bangkrut secara hukum, tetapi tidak berarti semua perusahaan yang mengalami kebangkrutan akan mengalami kebangkrutan. Perusahaan bisa *survive* dari masa masa kritis tersebut tergantung dari ketepatan penanganan yang dilakukan oleh manajemen perusahaan.

## 2.6.2 Jenis-Jenis Kebangkrutan

Menurut Martin dalam Karina (2014:19) ada berbagai jenis kebangkrutan yang mengarah kepada terjadinya kebangkrutan yaitu:

1. Kegagalan Ekonomi (*Economic Failure*)  
Suatu keadaan ekonomi dimana pendapatan perusahaan tidak dapat menutup total biaya termasuk biaya modal. Bisnis yang terkena *economic failure* dapat meneruskan operasinya apabila investor berkeinginan menambah modalnya dan menerima tingkat pengembalian di bawah tingkat pasar. *Economic failure* mengindikasikan bahwa tingkat laba yang diperoleh perusahaan lebih kecil dibanding biaya modal yang dikeluarkan atau nilai sekarang dari arus kas perusahaan lebih kecil dari kewajiban.
2. Kegagalan Bisnis (*Business failure*)  
Keadaan *business failure* merupakan istilah yang digunakan oleh Dun & Brodstreet, yaitu kegagalan usaha akibat kehilangan kreditur sehingga perusahaan menghentikan kegiatan operasinya.
3. Kegagalan Keuangan (*Financial Failure*)  
Kegagalan keuangan bisa diartikan sebagai insolvensi yang membedakan antara dasar arus kas dan dasar saham. Insolvensi atas dasar arus kas ada dua bentuk, yaitu:
  - a. Kegagalan Insolvensi Teknis (*Technical Insolvency*)  
Perusahaan yang mengalami *technical insolvency* secara teknik mengalami keadaan bangkrut apabila tidak dapat mengatasi kewajiban yang jatuh tempo. *Technical insolvency* dapat menunjukkan kekurangan likuiditas sementara apabila selama waktu pemenuhan kewajiban bank tersebut dapat meningkatkan kas, membayar kewajiban, dan *survive*. *Technical insolvency*, merupakan gejala awal terjadinya kehancuran keuangan.
  - b. Insolvensi dalam pengertian kebangkrutan (*Insolvency in Bankruptcy*)  
Bank dikatakan mengalami keadaan ini apabila nilai buku dari total kewajiban melebihi nilai pasar dari asset perusahaan, kondisi ini lebih serius dari *technical insolvency*, karena secara umum terdapat tanda dari *economic failure* dan mengarah ke likudasi bisnis. Dengan catatan bahwa perusahaan *insolvency in bankruptcy* tidak dalam proses *legal bankruptcy*.
4. Bangkrut Secara Hukum (*Legal Bankruptcy*)

Perusahaan yang dinyatakan bangkrut secara hukum (*legal bankruptcy*) adalah kebangkrutan dalam arti sebenarnya, yakni perusahaan dinyatakan pailit atau bangkrut secara sah berdasarkan syarat-syarat yuridis kepailitan. Di Indonesia, syarat dan putusan kebangkrutan perusahaan diatur dalam Pasal 2 UU no 4 Tahun 1998 tentang kepailitan meliputi adanya debitur yang mempunyai dua atau lebih kreditur dan tidak membayar lunas sedikitnya satu utang yang telah jatuh waktu dan dapat ditagih, dinyatakan pailit dengan putusan pengadilan.

### 2.6.3 Faktor-Faktor Penyebab Kebangkrutan

Kebangkrutan atau kegagalan kelangsungan usaha merupakan hal yang tidak diinginkan oleh perusahaan manapun, oleh karena itu perlu diketahui juga apa penyebab kebangkrutan agar manajemen dapat melihat segmen mana yang perlu diperbaiki guna mempertahankan kelangsungan usaha. Semakin cepat diketahui penyebab kebangkrutan maka akan semakin cepat dalam pengambilan keputusan manajer untuk mempertahankan kelangsungan usahanya.

Faktor-faktor penyebab kebangkrutan secara garis besar dibagi menjadi tiga (Jauch and Glueck dalam Karina, 2014:22) yaitu :

1. Faktor umum
  - a. Sektor ekonomi, pada gejala inflasi dan deflasi.
  - b. Sektor sosial, pada perubahan gaya hidup masyarakat yang mempengaruhi permintaan terhadap produk dan jasa.
  - c. Sektor teknologi, pada biaya yang ditanggung perusahaan membengkak terutama untuk pemeliharaan dan implementasi.
  - d. Sektor pemerintah, pada pengenaan tarif ekspor dan impor barang yang berubah, kebijakan undang-undang baru bagi perbankan atau tenaga kerja dan lain-lain.
2. Faktor eksternal perusahaan
  - a. Sektor pelanggan  
Perusahaan harus bisa mengidentifikasi sifat konsumen dengan menciptakan peluang untuk menemukan konsumen baru dan menghindari menurunnya hasil penjualan.
  - b. Sektor pemasok  
Perusahaan dan pemasok harus tetap bekerja sama dengan baik karena kekuatan pemasok untuk menaikkan harga dan mengurangi keuntungan pembelinya tergantung pada seberapa jauh pemasok ini berhubungan dengan pedagang bebas.
  - c. Sektor pesaing  
Perusahaan jangan melupakan pesaing, karena kalau produk pesaing lebih diterima oleh masyarakat maka perusahaan tidak akan kehilangan konsumen dan mengurangi pendapatan yang diterima.
3. Faktor internal perusahaan
  - a. Terlalu besarnya kredit yang diberikan kepada debitur atau pelanggan. Hal ini pada akhirnya tidak dibayar oleh para pelanggan pada waktunya.

- b. Manajemen yang tidak efisien. Ketidakefisienan manajemen tercermin pada ketidakmampuan manajemen menghadapi situasi yang terjadi, diantaranya ialah: hasil penjualan yang tidak memadai, kesalahan dalam penetapan harga jual, pengelolaan hutang-piutang yang kurang memadai, struktur biaya, tingkat investasi dalam aktiva tetap dan persediaan yang melampaui batas, kekurangan modal kerja, ketidakseimbangan dalam struktur permodalan, dan sistem serta prosedur akuntansi yang kurang memadai.

Penyalahgunaan wewenang dan kecurangan-kecurangan. Hal ini banyak dilakukan oleh karyawan, kadang oleh manajer puncak dan hal ini sangat merugikan, apalagi kalau kecurangan itu berhubungan dengan keuangan perusahaan.

## **2.7 Alat Pendeteksi Kebangkrutan**

Suatu perusahaan didirikan dengan harapan mampu bertahan hidup dalam jangka yang sangat panjang. Karena itu, perusahaan harus dikelola dengan cara yang baik sehingga terus bertumbuh diberbagai aspek organisasi dan mampu bersaing di tengah lingkungan usaha yang sangat kompetitif.

Terdapat beberapa alat yang digunakan untuk mendeteksi kebangkrutan. Beberapa alat pendeteksi tersebut dihasilkan dari berbagai penelitian yang dilakukan oleh beberapa ahli yang memiliki perhatian terhadap kebangkrutan pada berbagai perusahaan didunia. Beberapa alat pendeteksi kebangkrutan tersebut antara lain adalah Springate Model (*S-Score*), Zmijewski Model (*X-Score*), dan Altman (*Z-Score*).

### **2.7.1 Model Springate (*S-Score*)**

Springate merumuskan model prediksi kebangkrutan pada tahun 1978. Dalam perumusannya, Springate menggunakan metode *Multiple Discriminant Analysis* (MDA). Pada awalnya *S-Score* terdiri dari 19 rasio keuangan yang populer. Setelah melalui uji Springate memilih 4 rasio yang dipercaya bisa membedakan antara perusahaan yang mengalami kebangkrutan dan yang tidak mengalami kebangkrutan. Model ini dapat digunakan untuk memprediksi kebangkrutan dengan tingkat keakuratan 92,5%. Model yang dihasilkan adalah sebagai berikut:

$$S\text{-Score} = 1,03 X1 + 3,07 X2 + 0,66 X3 + 0,4 X4$$

Keterangan:

X1 = Rasio modal kerja terhadap total aset

X2 = Rasio laba sebelum bunga dan pajak terhadap total aset

X3 = Rasio laba sebelum pajak terhadap hutang lancar

X4 = Rasio penjualan terhadap total aset

Springate mengemukakan nilai *cutoff* yang berlaku untuk model ini adalah 0,862 dengan kriteria penilaian apabila:

- a. Jika nilai  $S < 0,862 = \text{Zona "Distress"}$  (Pada kondisi ini, perusahaan mengalami kebangkrutan dan berisiko tinggi mengalami kebangkrutan)
- b. Jika nilai  $0,862 < S < 1,062 = \text{Zona "Abu-abu"}$  (Pada kondisi ini, perusahaan mengalami kebangkrutan yang harus ditangani dengan penanganan manajemen yang tepat. Jika terlambat, dan tidak tepat penanganannya, perusahaan dapat mengalami kebangkrutan. Jadi pada *grey area* ini ada kemungkinan perusahaan bangkrut atau *survive* dari masa kebangkrutan )
- c. Jika nilai  $S > 1,062 = \text{Zona "Aman"}$  (Pada kondisi ini, perusahaan berada pada kondisi yang sehat sehingga kecil kemungkinan terjadi kebangkrutan)

### 2.7.2 Model Zmijewski (*X-Score*)

Perluasan studi dalam prediksi kebangkrutan dilakukan oleh Zmijewski (1983) dengan menambah validitas rasio keuangan sebagai alat deteksi kegagalan keuangan perusahaan. Zmijewski melakukan studi dengan menelaah ulang studi bidang kebangkrutan hasil riset sebelumnya selama dua puluh tahun. Beberapa rasio keuangan dipilih dari rasio-rasio keuangan penelitian terdahulu dan diambil sampel sebanyak 75 perusahaan yang bangkrut, serta 3573 perusahaan sehat selama tahun 1972 sampai dengan 1978, indikator F-test terhadap rasio-rasio kelompok, *Rate of Return*, *liquidity*, *leverage*, *turnover*, *fixed payment coverage*, *trends*, *firm size*, dan *stock return volatility*, menunjukkan adanya perbedaan yang signifikan antara perusahaan yang sehat dan yang tidak sehat. Berikut ini adalah model yang dirumuskan oleh Zmijewski:

$$X\text{-Score} = -4,3 - 4,5X_1 + 5,7X_2 + 0,004X_3$$

Rasio keuangan yang dianalisis adalah rasio-rasio keuangan yang terdapat pada model Zmijewski, yaitu:

- $X_1$  = *EAT* (Laba Bersih) / *Total Assets* (Total Aset)  $\times$  100% (*Return On Asset*)
- $X_2$  = *Total Debt* (Total Utang) / *Total Asset* (Total Aset)  $\times$  100% (*Debt Ratio* atau *Leverage*)
- $X_3$  = *Current Asset* (Aset Lancar) / *Current Liabilities* (Utang Lancar) (*Current Ratio* atau Likuiditas)

Model Zmijewski memiliki nilai *cutoff* sebesar 0, dengan kriteria penilaian apabila:

- a. Jika skor perusahaan kurang dari 0 ( $X < 0$ ), maka perusahaan tersebut masuk dalam *nonkebangkrutan* (sehat).
- b. Jika skornya lebih dari 0 ( $X > 0$ ), maka perusahaan diprediksi mengalami kebangkrutan .

### 2.7.3 Analisis Altman (*Z-Score*)

Model prediksi kebangkrutan Altman *Z-Score* merupakan salah satu model diskriminan yang berasal dari Amerika dan sering dipakai untuk memprediksi kebangkrutan (Marcelinda, Paramu dan Puspitasari, 2014). Pada tahun 1968, Altman memperkenalkan Analisis *Z-Score*, yaitu sebuah analisis yang menghubungkan berbagai rasio dalam laporan keuangan sebagai variabelnya dan digabungkan kedalam sebuah persamaan untuk memperoleh nilai Z, dimana nilai Z disini adalah nilai untuk memprediksi kondisi perusahaan, baik dalam keadaan sehat ataupun bangkrut (Methili Purnajaya dan Merkusiwaty, 2014). *Z-Score* merupakan suatu persamaan *multivariable* yang digunakan oleh altman untuk memprediksi tingkat kebangkrutan. Altman menggunakan model statistik yang disebut dengan analisis diskriminan, yang lebih tepatnya lagi disebut dengan *multiple discriminate analysis* (MDA) (Prihadi, 2013).

Dalam menyusun model *Z-Score*, Altman mengambil sampel 33 perusahaan manufaktur yang bangkrut pada periode 1960 sampai 1965 dan 33 perusahaan yang tidak bangkrut dengan lini industri dan ukuran yang sama. Model yang disusunnya secara tepat mampu mengidentifikasi 90 persen kasus kepailitan pada satu tahun

sebelum kepailitan terjadi. Dengan menggunakan data laporan keuangan dari 1 sampai 5 tahun sebelum kebangkrutan, Altman menyusun 22 rasio keuangan yang paling memungkinkan dan mengelompokkannya dalam 5 kategori: likuiditas, profitabilitas, leverage, solvabilitas dan kinerja. Lima macam rasio dari lima variabel yang terseleksi akan di kombinasikan bersama untuk memperoleh prediksi yang paling akurat tentang kebangkrutan (Nugroho, 2012).

Setelah melakukan penelitian terhadap variabel dan sampel yang dipilih, Altman menghasilkan model kebangkrutan yang pertama atau model *Z-Score* Altman original dengan menggunakan persamaan kebangkrutan yang digunakan untuk memprediksi sebuah perusahaan publik manufaktur. Persamaan dari model Altman pertama (1968) sebagai berikut:

$$Z\text{-Score} = 1,2X_1 + 1,4X_2 + 3,3X_3 + 0,6X_4 + 0,999X_5$$

Keterangan:

$X_1$  = *working capital / total asset* (Modal Kerja/Total Aset)

$X_2$  = *retained earnings / total asset* (Laba Ditahan/Total Aset)

$X_3$  = *earning before interest and taxes / total asset* (EBIT/Total Aset)

$X_4$  = *market value of equity / bookvalue of total liabilities* (Nilai Pasar Saham/Total Utang)

$X_5$  = *sales / total asset* (Penjualan/Total Aset)

Nilai *Z* adalah indeks keseluruhan fungsi *multiple discriminant analysis*. Menurut Altman, terdapat angka-angka *cut off* nilai *Z* yang dapat menjelaskan apakah perusahaan akan mengalami kegagalan atau tidak pada masa mendatang dan ia membaginya ke dalam tiga kategori, yaitu:

- a. Jika nilai  $Z < 1,81$  = **Zona “Distress”** (Pada kondisi ini, perusahaan mengalami kebangkrutan dan berisiko tinggi mengalami kebangkrutan)
- b. Jika nilai  $1,81 < Z < 2,99$  = **Zona “Abu-abu”** (Pada kondisi ini, perusahaan mengalami kebangkrutan yang harus ditangani dengan penanganan manajemen yang tepat. Jika terlambat, dan tidak tepat penanganannya, perusahaan dapat mengalami kebangkrutan. Jadi pada *grey area* ini ada kemungkinan perusahaan bangkrut atau *survive* dari masa kebangkrutan )
- c. Jika nilai  $Z > 2,99$  = **Zona “Aman”** (Pada kondisi ini, perusahaan berada pada kondisi yang sehat sehingga kecil kemungkinan terjadi kebangkrutan)

Model yang dikembangkan oleh Altman ini mengalami suatu revisi. Revisi yang dilakukan oleh Altman dengan melakukan estimasi ulang terhadap variabel agar model prediksi kebangkrutan Altman *Z-Score* tidak hanya dapat digunakan perusahaan manufaktur yang *go public*. Altman mengubah persamaan X4 dari *Market Value of Equity* menjadi *Book Value of Equity*. Hal ini terjadi karena Altman ingin persamaannya digunakan di perusahaan privat yang tidak memiliki nilai pasar saham. Persamaan Altman *Z-Score* revisi (1983) adalah:

$$Z\text{-Score} = 0,717X_1 + 0,847 X_2 + 3,108 X_3 + 0,420 X_4 + 0,988 X_5$$

Keterangan:

$X_1 = \text{Working Capital/Total Assets}$  (Modal Kerja/Total Aset)

$X_2 = \text{Retained Earnings/Total Assets}$  (Laba ditahan/Total Aset)

$X_3 = \text{Earnings Before Interest and Taxes/Total Assets}$  (EBIT/Total Aset)

$X_4 = \text{Book Value of Equity/Book Value of Total Debt}$  (Nilai Buku Ekuitas/Nilai Buku Utang)

$X_5 = \text{Sales/Total Assets}$  (Penjualan/Total Aset)

Klasifikasi perusahaan yang sehat dan bangkrut didasarkan pada nilai *Z-Score* model Altman (1983) (Rudianto,2013) yaitu:

- a. Jika nilai  $Z < 1,23 = \text{Zona "Distress"}$  (Pada kondisi ini, perusahaan mengalami kebangkrutan dan berisiko tinggi mengalami kebangkrutan)
- b. Jika nilai  $1,23 < Z < 2,9 = \text{Zona "Abu-abu"}$  (Pada kondisi ini, perusahaan mengalami kebangkrutan yang harus ditangani dengan penanganan manajemen yang tepat. Jika terlambat, dan tidak tepat penanganannya, perusahaan dapat mengalami kebangkrutan. Jadi pada *grey area* ini ada kemungkinan perusahaan bangkrut atau *survive* dari masa kebangkrutan )
- c. Jika nilai  $Z > 2.9 = \text{Zona "Aman"}$  (Pada kondisi ini, perusahaan berada pada kondisi yang sehat sehingga kecil kemungkinan terjadi kebangkrutan)

Altman kemudian melakukan modifikasi modelnya supaya dapat diterapkan pada semua perusahaan, seperti manufaktur, non manufaktur, dan perusahaan penerbit obligasi. Dalam *Z-score* modifikasi ini Altman mengeliminasi variable  $X_5$  (*sales/total asset*). Altman melakukan eliminasi, karena menurutnya rasio ini akan sangat bervariasi untuk industri pada aset yang berbeda-beda. Berikut persamaan

Z-Score yang telah di modifikasi Altman (1995) atau yang disebut Altman Z-Score modifikasi:

$$Z\text{-Score} = 6,56 X_1 + 3,26 X_2 + 6,72 X_3 + 1,05 X_4$$

Keterangan:

$X_1$  = *Working Capital/Total Assets* (Modal Kerja/Total Aset)

$X_2$  = *Retained Earnings/Total Assets* (Laba Ditahan/Total Aset)

$X_3$  = *Earnings Before Interest and Taxes/Total Assets* (EBIT/Total Aset)

$X_4$  = *Market Value Equity/Book Value of Total Debt* (Nilai Buku Ekuitas/Nilai Buku Utang)

Klasifikasi perusahaan yang sehat dan bangkrut didasarkan pada nilai Z-Score model Altman Modifikasi yaitu:

- a. Jika nilai  $Z < 1,11$  = **Zona “Distress”** (Pada kondisi ini, perusahaan mengalami kebangkrutan dan berisiko tinggi mengalami kebangkrutan)
- b. Jika nilai  $1,11 < Z < 2,6$  = **Zona “Abu-abu”** (Pada kondisi ini, perusahaan mengalami kebangkrutan yang harus ditangani dengan penanganan manajemen yang tepat. Jika terlambat, dan tidak tepat penanganannya, perusahaan dapat mengalami kebangkrutan. Jadi pada *grey area* ini ada kemungkinan perusahaan bangkrut atau *survive* dari masa kebangkrutan )
- c. Jika nilai  $Z > 2,6$  = **Zona “Aman”** (Pada kondisi ini, perusahaan berada pada kondisi yang sehat sehingga kecil kemungkinan terjadi kebangkrutan)